



Snouck Hurgronje: Kawan atau Lawan Orang Islam Indonesia?

Iwan Setiawan

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Iwan@unisayogya.ac.id

- **Received:** 04.10.2025
- **Accepted:** 14.06.2025
- **Published:** 01.07.2025

Abstract: *It is undeniable that Snouck Hurgronje is still an interesting figure to study. Is he a friend or foe for Muslims? For Islamic scholars, he is an ideal figure of a brilliant researcher and practitioner. On the other hand, for the Indonesian Muslim community, he is a representation of the orientalist figure most hated by Muslims. The representation of Snouck Hurgronje is a scientist who devotes himself to destroying Islam. Until today, the stigma of "Snouckism" or people who try to destroy Islam still exists. This study uses historical methods. This writing is descriptive and its type is library research. The result is that Snouck Hurgronje is a typical Indonesian Islamic scholar who contributes to studies and advice related to Dutch government policies in a positive way. On the other hand, his studies and advice also have a negative impact. Snouck Hurgronje is an Islamic scholar who is not free from the interests of colonialism.*

Keywords: *Snouck Hurgronje, Islamic Politics, Islamic Community.*

Abstrak: Tidak dapat dipungkiri, sosok Snouck Hurgronje masih menjadi tokoh yang menarik untuk dikaji. Apakah ia kawan atau lawan bagi orang Islam? Bagi kalangan pengkaji Islam ia adalah sosok ideal seorang peneliti dan praktisi yang brilian. Di sisi yang lain, bagi masyarakat Muslim Indonesia, ia merupakan representasi dari sosok orientalis yang paling dibenci oleh umat Islam. Representasi dari Snouck Hurgronje adalah seorang ilmuwan yang mengabdikan diri untuk menghancurkan Islam. Sampai hari ini, stigma "Snouckisme" atau orang-orang yang berusaha menghancurkan Islam masih ada. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical methods*). Penulisan ini bersifat deskriptif dan jenisnya adalah penelitian kepustakaan. Hasilnya sosok Snouck Hurgronje adalah tipikal pengkaji Islam Indonesia yang memberi kontribusi bagi kajian dan nasehat berkaitan dengan kebijakan pemerintah Belanda secara positif. Di sisi yang lain kajian dan nasehatnya juga memberi dampak yang negatif. Snouck Hurgronje adalah pengkaji Islam yang tidak bebas dari kepentingan kolonialisme.

Kata Kunci: Snouck Hurgronje, Politik Islam, Komunitas Islam.

1. Pendahuluan

Dalam kajian Islam di Indonesia, sosok Christian Snouck Hurgronje (1875-1936) menjadi sosok yang kontradiktif. Di satu sisi oleh para orientalis dan ahli Islam ia merupakan sosok yang diagungkan bak malaikat. Keberhasilannya mematahkan perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda melalui nasihat-nasihat yang didasarkan pada penelitiannya merupakan bukti yang tidak dapat dibantah.

Di sisi lain, bagi masyarakat Indonesia, ia diibaratkan sebagai "setan" berwajah manusia yang turun ke bumi Indonesia untuk memecah belah umat Islam. Teorinya tentang "politik Islam" dan "Teori penerimaan" menjadi bahan perdebatan di kalangan intelektual Muslim hingga saat ini. Dalam catatannya, Karel A Steenbrink, seorang master Belanda dari Universitas Leiden, memaparkan kesan masyarakat Indonesia terhadap tokoh ini: Di Aceh khususnya, demikian pula di daerah-daerah lain, dalam bidang agama ortodoks dan hukum, ia dicemooh sebagai personifikasi dari segala keburukan kolonialisme, sementara pada saat yang sama ia dihormati sebagai seorang yang ahli tentang Islam, khususnya dalam bidang hukum Islam.¹ Beberapa reaksi yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia era akhir-akhir ini bangga memiliki lawan yang benar-benar hebat dan menarik seperti dia. Maka, gagasan kaum intelektual Muslim yang menolak penerapan Syariat Islam, sering dituduhkan sebagai pewaris Snouck atau seorang "Snouckisme". Maka tak heran jika banyak orang Islam yang beranggapan bahwa Snouck Hurgronje selalu identik dengan tokoh orientalis yang berkesan negatif dan menentang Islam.

Seminar tentang Snouck Hurgronje yang paling komprehensif dilaksanakan pada 14 Agustus 2004 di Banda Aceh. Seminar yang berjudul "Kritik Studi: Pandangan Snouck Hugronje tentang Aceh" pada tanggal 14 Agustus 2004. Seminar sehari tentang Snouck Hurgronje tersebut merupakan representasi dan apresiasi terhadap eksistensi Snouck Hurgronje dalam pentang sejarah gagasan Islam di Nusantara. Adanya penolakan dari sebagian warga Aceh terhadap seminar tersebut merupakan refleksi eksistensi Snouck Hurgronje yang belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

Berangkat dari seminar ini, sosok Snouck Hurgronje bagi para penyelidik Islam di Indonesia merupakan sosok yang ambigu. Dalam kasus perang Aceh atau teori resepsi, yang mempertentangkan Hukum Islam dan Hukum Adat, gagasan Snouck Hurgronje sangat tidak merugikan Islam. Bahkan, dengan teori ini, eksistensi Hukum Islam menjadi sangat lemah. Ia menganggap umat Islam Indonesia hanya "dalam taraf rendah dan bukan termasuk tipe umat Islam di kawasan Timur Tengah",

¹ Karel Steenbrink, *Kawan In Pertikaian:Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*, (Bandung:Mizan, 1995), hlm. 125 Perbedaan pendapat tentang Snouck Hurgronje sebagai sahabat karib atau lawan politik terjadi. Menurut M. Rasjidi, Snouck Hurgronje adalah "sahabat karib umat Islam Indonesia" di sisi lain banyak masyarakat Indonesia yang menganggap Hurgronje sebagai antek Belanda. Soebagijo I.N "Dari Saridi Ke Rasjidi" in Endang Basri Ananda (ed), *70 Tahun Prof Dr.M.Rasjidi*, (Jakarta:Harian Umum Pelita,1985),hlm.53-54

penelitiannya tentang masyarakat Aceh disampaikan kepada Gubernur Jenderal Pijnaker Hordijk dan digunakan Pemerintah kolonial Belanda dalam menyusun strategi untuk mematahkan perlawanan masyarakat Aceh dalam Perang Aceh juga menjadi tonggak penelitian lapangan dapat memberi pengaruh bagi kebijakan pemerintah.

Kajian Snouck Hurgronje yang langsung mengkaji objek di lapangan merupakan bagian dari tonggak kajian Islam modern. Jika sebelumnya kajian Islam hanya berkisah pada kajian naskah (filologi), sejarah, filsafat, geografi maka pada era Snouck Hurgronje mulai mengkaji praktik Islam di lapangan. Mengutip Snouck Hurgronje "Semua sumber tertulis harus disertai pula pengetahuan yang lengkap tentang realitas," maka pada era pasca Snouck Hurgronje mulai mengkaji Islam dalam realitas kehidupan dan bukan lagi pada kajian teks.

Dalam sejarah intelektualnya Snouck Hurgronje bukan sekedar seorang ahli tentang Islam murni. Ia merupakan bagian dari pemerintahan kolonial Belanda yang ilmunya diaplikasikan sebagai bagian dari kebijakan politik. Snouck Hurgronje merupakan insan politik kolonial Belanda yang mempunyai kepentingan untuk menetralsir unsur-unsur yang mengganggu stabilitas keamanan dan keselamatan kolonial. Namun posisi yang diemban oleh Snouck Hurgronje, meminjam istilah Mark R Woodward "Jadilah seorang orientalis dan perwira dari sebuah bangsa kolonial yang membatasi potensi politik Islam di Nusantara yang fondasinya sangat tumbuh pada daya rusak kolonial"

Perkembangan studi ketimuran atau orientalisme semasa hidup Snouck Hurgronje sesungguhnya untuk kepentingan kolonial. Snouck Hurgronje merupakan bagian dari sistem kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa. Maka Edward Said dalam Orientalisme dengan tepat mengartikan kedudukan orientalis semacam Snouck Hurgronje "Orientalis mengamati Timur dari atas, dengan tujuan menguasai seluruh panorama yang terbentang di hadapannya-budaya, agama, akal budi, sejarah, masyarakat" obyek kajian Islam yang secara kontekstual oleh Snouck Hurgronje menjadi bagian dari mata rantai kolonialisme.

Dalam hal ini kemampuan Snouck Hurgronje sebagai seorang penyelidik Islam yang serius dalam memahami seluk beluk masyarakat Islam, khususnya di Aceh dan Jawa menjadikan Snouck Hurgronje sebagai penyelidik Islam yang terdepan dan tangguh dalam mencari lawan. Usaha Snouck Hurgronje dalam mempelajari bahasa Arab dan kajian Islam untuk mencapai pusat Islam di Makkah merupakan modal baginya untuk mempelajari Islam di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu seperangkat kaidah dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, mengevaluasinya secara kritis dan mengusulkan suatu sintesis dari hasil-hasil yang

dicapai dalam bentuk tulisan dalam perspektif sejarah. Dalam metode sejarah ini menggunakan langkah-langkah yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi)². Penulisan ini bersifat deskriptif dan jenisnya adalah penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan, yang terpenting adalah yang terkait dengan sumber-sumber sejarah, yang bersumber dari dokumen-dokumen, buku-buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Terkait dengan sumber-sumber sejarah, perlu juga dilakukan verifikasi dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain, sehingga diperoleh data yang valid.³

3. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Intelektual Snouck Hurgronje

Christian Snouck Hurgronje⁴ lahir pada tanggal 8 Februari 1957 di Oosterhout Belanda. Pada tahun 1874 setelah bebas dari pendidikan HBS di Breda, ia melanjutkan ke Fakultas Teologi Universitas Leiden. Pada tahun 1878 ia lulus Sarjana Muda. Kemudian ia melanjutkan ke Fakultas Sastra Universitas Leiden. Selama di Universitas Leiden, Snouck dibimbing oleh tokoh-tokoh aliran modernis Leiden seperti CP Tiele, LWE Rauenhof, Abraham Kuenen dan MJ Goeje. Snouck menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas Leiden di fakultas sastra dan teologi pada usia 23 tahun dengan disertasinya yang berjudul *Het Mekkaansche Feest* (Perayaan Mekkah) yang diujikan pada tanggal 24 November 1880. Promotornya adalah De Goeje, yang merupakan seorang profesor ahli seni semitis dan gurunya yang disegani. *Het Mekkaansche Feest* berisi tentang masalah etnologi, sejarah agama dan filologi tentang ibadah haji. Buku ini mengkaji tentang masalah sejarah ibadah haji; haji pada masa kafir, masa reformasi oleh Nabi Muhammad dan masa hukum serta praktik setelahnya. Dan juga pengamatan kritisnya tentang masalah lembaga-lembaga terdahulu dan tradisi-tradisi Arab pada masa itu, dan juga tentang sejarah lahirnya Islam menurut pandangan tradisional Islam. Kritik tajamnya terhadap teori Dozy tentang perayaan haji yang berasal dari suku Israel yang tersesat di Mekkah dibantah secara tuntas.

Selain De Goeje, hubungan Snouck Hurgronje dengan gurunya Abraham Van Kuenen juga turut menyumbang gagasannya. Van Kuenen adalah pakar kesepakatan para penari telanjang, tempat Snouck belajar kepadanya tentang kritik Bibliik/kita

² Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: OMBAK, 2011), hlm.32

³ Bondan Kanumoyoso. *Metode Sejarah*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm.45

⁴ Ia merupakan anak keempat dari pendeta Protestan JJ Snouck Hurgronje dan Anna Maria. Nama depannya diambil dari nama kakeknya, D Chistian de Visser. Meskipun ia merupakan anak pendeta Protestan, namun ia memiliki pengetahuan yang luas atau liberal tentang keyakinannya terhadap agamanya. Di sisi lain, ia berani keluar dari agamanya dan masuk ke agama lain untuk sebuah penelitian. lihat Wim Van Den Doel, *Snouck: Biografi Ilmuwan Chriantiaan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: Obor dan KITLV, 2023), hlm.44

suci, yang merupakan penolakannya terhadap masalah trinitas, kedudukan Yesus sebagai anak Tuhan dan hal-hal yang tidak rasional dalam agamanya.

Guru lain yang dihormati oleh Snouck Hurgronje adalah Theodore Noldeke⁵ yang merupakan pakar filologi yang mengkaji Islam secara mendalam, khususnya masalah hukum Islam. Juga Ignaz Goldziller⁶ pakar fikih yang menjadikan Snouck tertarik pada masalah fikih Islam yang kemudian berguna ketika ia menjadi penasihat di negeri-negeri Hindia Belanda. Tidak lupa jasa Goldziller yang menyarankannya untuk mempelajari Bahasa Arab Kontemporer dan Islam di Hindia Belanda.

Pada tahun 1884 atas prakarsa JA Kruyt Konsul Belanda di Jeddah, Snouck diutus ke Mekkah dan secara resmi ia masuk Islam⁷. Beberapa kisah sejarah yang melatarbelakangi masuknya Snouck Hurgronje ke dalam Islam adalah Aboebakar Djajadiningrat, Paman Ahmad Djajadiningrat dan Hossein Djajadiningrat yang pada waktu itu bekerja sebagai Konsul Belanda di Jeddah⁸. Snouck menghabiskan waktu selama enam bulan di Mekkah dengan mengumpulkan catatan-catatan khazanah tentang Islam yang menjadi buku Mekkah yang berjumlah dua jilid. Buku yang akan membuka tabir tentang tanah suci tersebut adalah buku yang oleh orang-orang Barat belum pernah dipelajari secara jelas⁹.

Kehidupan Snouck Hurgronje selama enam bulan di Mekkah, oleh AJ Wensinck dideskripsikan sebagai berikut:

Di Mekkah Snouck Hurgronje berperan sebagai ahli hukum, sebagai dokter mata (di bawah bimbingan Prof Doyer di Leiden, ia menjadi dasar pembelajaran pengobatan untuk penyakit mata) dan sebagai fotografer...fotonya dimuat di *Blider aus Mekkah*.

Setelah kembali dari Mekkah, Snouck melanjutkan tugasnya di Lembaga Pendidikan Perwira Hindia di Leiden sambil menyusun buku Mekkah yang merupakan bahan tulisannya selama berada di Mekkah. Di Mekkah, jilid pertama membahas sejarah kota dan jilid kedua tentang penduduk, kehidupan dan kebiasaan spiritualnya; kehidupan keluarga dan terakhir tentang "Komunitas Jawi" yang tinggal

⁵ Theodore Noldeke (1836-1930) lahir di Staatsburg, Jerman. Ia ahli dalam bidang tafsir Perjanjian Lama dan kajian tentang Islam. Bukunya membahas tentang Sejarah Al-Qur'an yang menjadi rujukan bagi para orientalis yang mengkaji tentang Islam.

⁶ Ignaz Goldziller (1850-1921) adalah seorang peneliti Islam dari Hungaria. Ia membacakan buku tentang Hukum Islam dan Teologi. Ketertarikan Snouck Hurgronje pada Hukum Islam dipengaruhi oleh pertemuan dan korespondensinya dengan Goldziller. Bukunya yang populer adalah tentang Hukum Islam, yaitu *Introduction to Islamic Theology And Law* (1964) and *The Origins of Mohammedan Jurisprudence* (1967)

⁷ P Sj Von Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam*, (Jakarta:Girimukti, 1989), hlm. 95-107.

⁸ Ajip Rosidi "Snouck Hurgronje dan H Hasan Mustafa" *Kompas*, 22 October 2004

⁹ Banyak peneliti Islam yang heran mengapa orang-orang Eropa bisa masuk ke Mekkah? Snouck dikenal sebagai orang Belanda yang beragama Islam sehingga ia bisa masuk ke Mekkah melalui jalur resmi dengan bantuan konsultan Belanda di Jeddah. Di sisi lain, ia fasih berbahasa Arab sehingga menarik minat para ulama di Mekkah. Jadi ia berkesempatan untuk keluar masuk Mekkah.. E Gobe and C Adrianse (Ed) *Nasihat-Nasihat C Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1*, (Jakarta, INIS, 1990), hlm .vi

di Mekkah dan membentuk komunitas tersendiri yang oleh Snouck Hurgronje dianggap sebagai komunitas yang menyebarkan kebencian terhadap Hindia Belanda.¹¹

Tahun 1889 Snouck berangkat ke Hindia Belanda untuk belajar Islam selama 2 tahun, ia mendalami hakikat pikiran orang Jawa secara mendalam, tulisannya *Brieven van een wedonopensioen* (surat-surat dari seorang kepala daerah yang sudah pensiun) atau *Rapport over de Mohammedaansche godsdienstige rechtspraak* (laporan tentang pengadilan agama Islam) dan laporan-laporan lainnya membuat terkesan pemerintah Hindia Belanda sehingga ia diangkat menjadi penasehat untuk bahasa-bahasa Timur dan hukum Islam.¹²

Penelitiannya yang sangat fenomenal adalah masalah Aceh; Juni 1891 ia berangkat ke Aceh ketika di sana peran Aceh sedang dalam situasi yang menegangkan. Hasil karyanya *De Atjehers* yang berupa laporan tentang situasi politik keagamaan di Aceh membuat Van Heutz yang saat itu menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk berperang di Aceh menggunakan *De Atjehers* sebagai buku pegangan untuk mematahkan perlawanan rakyat Aceh.¹³ *De Atjehers* jilid kedua berjudul *Het Gajoland en zijne bewoners* (Tanah Gayo dan Rakyatnya).¹⁴

Dalam situasi ini, kemampuan Snouck sebagai orientalis yang cakap untuk memadukan pengetahuannya tentang Islam di Aceh dan praktik mematahkan perlawanan rakyat Aceh diuji. Ia merupakan tipikal pemikir dan praktisi yang berlandaskan pada pengetahuannya tentang Islam. Tidak heran ketika pada masa itu kerja sama antara Van Heuts dan Snouck Hurgronje dapat mematahkan perlawanan rakyat Aceh merupakan episode terpenting dari sejarah nasional Belanda dan juga peran orientalis dalam memahami Islam untuk mematahkan perlawanan umat Islam. Setelah ia tidak bertugas di Hindia Belanda, pada tahun 1907 ia kembali ke Leiden dan menjadi guru besar bahasa Arab, menggantikan posisi De Goeje. Pada tahun 1913 Snouck Hurgronje diundang oleh Komite Amerika untuk Dosen Sejarah Agama untuk memberikan pidato agama tentang Islam. Pidato-pidatonya di berbagai universitas Amerika dikumpulkan dalam *Mohammedanism, Lecturer on its Origin, its Religious and Political Growth and its Present State* (Islam, pidato-pidato mengenai sumbernya, pertumbuhan politik dan agama dan situasi sekarang) dalam menyampaikan pidato-pidatonya ia mengatakan keyakinannya, bahwa periode abad pertengahan Islam sedang digeser oleh pendapat-pendapat yang mungkin dapat menghubungkan jurang pemisah antara dunia Islam dan dunia Barat.

Di akhir hayatnya ia diakhiri dengan menulis artikel dan duduk di manajemen lembaga-lembaga sains. Pada tahun 1927 bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-

¹¹ Burhanudin, J. (2014). *The dutch colonial policy on islam: Reading the intellectual journey of Snouck Hurgronje*. *Al-Jami'ah*, 52(1), 25-58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.25-58>

¹² Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan VII* (Jakarta:INIS, 1996), hlm. .99-218.

¹³ Snouck Hurgronje, *Aceh dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta:INIS,1997)

¹⁴ Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo dan Penduduknya*, (Jakarta:INIS, 1996)

70, ia mendirikan The Institute of Easting (Oostersch Instituut), lembaga ini berlokasi di bekas tempat tinggalnya, Rapenburg 61 di Leiden. Lembaga ini juga menjadi rujukan bagi semua mahasiswa Belanda dan mahasiswa Indonesia yang belajar bahasa Belanda yang akan mempelajari Islam di Indonesia saat ini. Pada tanggal 26 Juni 1936 Snouck Hurgronje meninggal di Leiden. Ia adalah anggota kehormatan dari sejumlah akademi dan lembaga, doktor kehormatan Causa dari universitas Groningen, Amsterdam dan Paris, Commadandeur indium de Orde van den Nederlanschen Leeuw danm Grootkruis indium Orde van Oranje-Nassau.

B. Politik Islam di Perang Aceh (1873-1906)

Belanda telah menyempurnakan konsep wilayah "Pax Neerlandica" atau Hindia Belanda yang dirancang Belanda ketika Kesultanan Aceh Darussalam dapat ditaklukkan pada tahun 1904. Inilah penaklukan terakhir Belanda yang menyempurnakan penaklukan-penaklukan sebelumnya di seluruh wilayah nusantara. Perang ini juga merupakan perang yang paling dahsyat (1873-1904) dan mahal yang pernah dialami oleh pemerintah kolonial atas suatu wilayah.¹⁵

Dalam kurun waktu itu, nasihat-nasihat Snouck tentang perang Aceh memperoleh momentum yang paling tepat. Dalam kaitannya dengan Islam dan politik, Snouck mengakui bahwa Agama Islam sangat penting untuk dipelajari oleh kaum intelektual Belanda. Sebagaimana halnya di Aceh yang sedang berperang, bagi Snouck, Islam memiliki peran penting dalam tindakan itu. Agama Islam ini mengaitkan betapa kuatnya perlawanan penduduk Aceh terhadap "kape" atau kafir Belanda. Dalam tulisannya, Snouck menjelaskan:

Perlu diketahui bahwa ajaran Islam menganggap setiap dominasi oleh orang-orang yang tidak beragama yang beragama Islam terhadap para pengikutnya sebagai pelanggaran hak asasi. Banyak di antaranya dan saya salah satunya yang berkedudukan sebagai penguasa, tak peduli terhadap kenyataan bahwa berjuta-juta kawula (termuda) pemerintahan Belanda adalah kaum Muslim"¹⁶

Inspirasi dari semangat Islam menolak penjajahan bagi Snouck merupakan hal yang perlu dicermati secara saksama. Julukan "kafir" bagi penjajah Belanda jelas merupakan penyajian dari rasa benci orang Aceh terhadap penjajah. Inspirasi dari Islam ini juga terwujud dari kemunculan Hikayat Perang Sabil karya Teuku Chik Haji Muhammad Pante Kulu.¹⁷ Salah satu petikan dari Hikayat Perang Sabil berbunyi:

*Semua kepemilikan sementara itu
Allah akan memberikan
Kepemilikan dan jiwa milik Allah:*

¹⁵ FOGG, K. W. (2014). Seeking Arabs but Looking at Indonesians: Snouck Hurgronje's Arab Lens on the Dutch East Indies. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 8(1), 51-73. <https://doi.org/10.1080/19370679.2014.12023237>

¹⁶ Snouck menjelaskan bahwa Islam merupakan unsur utama untuk mempelajari karakter bangsa Indonesia. Lihat di Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII, Ibid*, hlm.63

Iwan Setiawan

*Mari kita serahkan,
Meskipun kita mati dalam tugas;
Perintah Allah harus dilaksanakan.
Jika mati tidak mati dalam perang suci
Siksaan itu tidak akan pernah datang.*¹⁸

Sangat tepat nasehat Snouck Hurgronje agar penjajah Belanda tidak mendengarkan dengan seksama hal-hal yang tidak penting dari umat Islam. Maka dalam nasihatnya dalam bertindak di Aceh terdapat sebuah strategi politik yang disebut "Politik Islam" atau Politik Islam, dimana menurut Snouck tidak semua umat Islam harus diposisikan sebagai musuh, karena tidak semua umat Islam fanatik dan menentang penjajah Belanda. Di Aceh terdapat beberapa golongan yang bersifat struktural. Namun ada dua golongan pemimpin yang sesungguhnya menentukan dalam bertindak di Aceh yaitu:

1. Golongan hulubalang (uleebalang) yaitu golongan yang memerintah negara. Golongan ini pada hakikatnya adalah rakyat biasa. Namun karena memiliki kewibawaan, sifat-sifat yang ditimbulkan, kecakapan, keberanian dalam mengatur dan memimpin, maka diangkat menjadi pemimpin masyarakat.
2. Golongan ulama, atau golongan ahli dan pengajar agama. Golongan ini berasal dari orang-orang biasa. Namun karena tekun belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan..¹⁹

Pada awalnya hubungan uleebalang menjadi pemimpin masyarakat dan ulama menjadi penasehat hukum uleebalang sangat baik. Bahkan dalam perang Aceh kerjasama keduanya dapat mematahkan kekuatan kolonial Belanda yang memiliki persenjataan lengkap.

Namun karena strategi "politik Islam" dari Snouck dalam mematahkan kekuatan masyarakat Aceh dari dalam maka hubungan golongan ini menjadi longgar. Inti ajaran politik Islam adalah seni yang memahami dan menguasai penduduk asli yang sebagian besar beragama Islam,²⁰ hal ini juga berkaitan dengan kebijakan "Politik Etis" dimana pemerintah kolonial Belanda berusaha melakukan pembaharuan di Hindia Belanda agar kehidupan sosial, politik dan ekonomi menjadi lebih baik. Semboyan dari politik etis adalah "Pendidikan, Irigasi dan Imigrasi"²¹

¹⁸ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke- 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm 65-73

¹⁹ Abdullah, hlm.10

²⁰ Ernas, S. (2019). Pandangan Sonouck Hurgronje Tentang Islam Dan Implikasinya Terhadap Praktik Hukum Dan Politik Di Indonesia. *Dialektika*, 12(2), 130. <https://doi.org/10.33477/dj.v12i2.1114>

²¹ Pilar politik etika adalah "penyatuan". Yaitu konotasi hukum yang lebih kuat konotasinya dan menunjukkan adanya suatu sistem perundang-undangan yang tunggal. "Asimilasi" adalah usaha agar semua orang terbebas dari kekangan dan asal usulnya, serta taat pada ketentuan dan aturan yang berlaku. "Asosiasi" adalah usaha agar orang-orang tertentu menjadi satu dengan cara menyiapkan berbagai macam keuntungan dari suatu kelompok budaya, dalam hal ini budaya barat

Caranya adalah dengan menutup penduduk asli yang dapat diajak kerjasama oleh kolonial Belanda. Jika penduduk asli ini sudah didekati, maka mereka diberi kemudahan, terutama kemudahan pendidikan. Sebab, menurut Snouck, pendidikan yang “netral terhadap agama” atau pendidikan Barat. Niscaya cara ini akan mengasingkan kaum muslimin terhadap ajaran agamanya²²

Dalam konteks Aceh, Snouck mengincar golongan uleebalang beserta keluarganya untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang kompeten. Secara tidak langsung pendekatan ini berhasil mengasingkan hubungan ulama dan uleebalang. Banyak uleebalang yang mulai menikmati fasilitas dari kolonial Belanda, sehingga seperti ada “politik utang budi” dari uleebalang yang mulai terkikis dalam mencari kekuatan untuk melawan kolonial Belanda.

C. Politik Haji

Tujuan dari strategi netralitas agama dalam politik Islam adalah untuk memisahkan Islam dalam konotasi ibadah keagamaan Islam dan Islam sebagai kekuatan politik sosial. Sebab, jika Islam tetap berada dalam kekuatan politik sosial, dapat membahayakan kekuasaan kolonial Belanda. Hal ini terlihat dalam perang Aceh, atau munculnya pemberontakan-pemberontakan “kecil” yang ditunjukkan oleh ulama dan tarekat Muslim. Munculnya pemberontakan ini menyebabkan pada kebijakan Belanda yang mempersulit ibadah haji atau disebut dengan politik haji.²³

Dalam pandangan Snouck, kekuatan Islam terbagi dalam tiga kategori, pertama bidang ibadah keagamaan atau ritual keagamaan. Dalam hal ini masyarakat Indonesia harus dibebaskan dari perbuatan. Logika yang berkebalikan dari kebijakan ini adalah munculnya keyakinan dalam benak masyarakat bahwa pemerintah kolonial Belanda tidak memiliki andil dalam masalah ketuhanan mereka.

Kedua, karena lembaga sosial Islam, aspek muamalat dalam Islam, seperti perkawinan, warisan, kepemilikan komunal dan hubungan sosial lainnya, pemerintah harus berupaya mempertahankan dan menghormati keberadaannya. Meskipun demikian, pemerintah harus menarik banyak umat Islam untuk mengikuti budaya Barat. Ketiga, yang terpenting dari masalah politik, pemerintah menganjurkan agar kegiatan toleransi tidak dilakukan oleh umat Islam yang dapat menyebarkan seruan

Indonesia merupakan yang tertinggi dari budaya Hindia Belanda. Dalam Alwi Sihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan,1998), p.81

²² Snouck Hurgronje, *Islam Di Indonesia*,(Jakarta:Bharata,1973) hlm,50

²³ Politik haji dilakukan untuk membatasi kuota orang Indonesia yang akan menunaikan ibadah haji. Langkahnya adalah dengan membuat calon jamaah haji harus membeli surat izin haji yang harganya mahal, seperti biaya berangkat haji. Jika tidak mampu membeli surat izin haji, maka setelah selesai haji harus membayar surat izin haji 2 kali lipat. Tidak hanya itu, orang yang baru saja selesai haji juga harus lulus ujian tertentu sebelum berhak menyandang gelar haji di depan namanya. Langkah lain yang dilakukan pemerintah Belanda adalah membuka konsultan di Jeddah pada tahun 1872 untuk mengawasi kegiatan ribuan umat Islam dari Indonesia. Baik untuk jamaah maupun tidak (bermukim). Shihab, *Membendung Arus*, hlm.68

Pan-Islamisme atau menimbulkan perlawanan politik atau adu senjata terhadap pemerintah kolonial Belanda.²⁴

Pembagian Islam dalam tiga ranah memunculkan banyak evolusi kebijakan tentang ummat Islam. Perubahan kebijakan tersebut adalah masalah "Politik Haji". Di sinilah kontradiksi Snouck. Sebagaimana pepatah Rasjidi, Snouck adalah "sahabat karib umat Islam". Artinya, banyak kebijakan kolonial Belanda tentang Islam, khususnya masalah ibadah haji mulai dipermudah oleh kolonial Belanda. Seperti halnya masalah haji, Snouck beranggapan bahwa haji dari tanah suci (Mekkah) tidak membahayakan kekuasaan kolonial Belanda. Sebab, menurut Snouck Hurgronje, banyak jamaah haji yang berasal dari tanah suci (Mekkah), mereka tidak menjadi orang-orang yang militan. Yang perlu diperhatikan adalah haji Indonesia yang bermukim di Mekkah untuk meneruskan ajaran agamanya, khususnya haji Indonesia yang tetap menjadi "komunitas Jawi" di Mekkah.²⁵

Peran komunitas Jawi yang sangat ditakuti pemerintah kolonial Belanda adalah masalah transmisi ide-ide politik dan keagamaan dari Mekkah ke Indonesia. Pengaruh transmisi ide-ide keagamaan dan politik ini dibawa oleh para murid dari guru-guru di masyarakat Jawi dan dibawa ke Indonesia.²⁶ Karena banyak dari jamaah haji yang tinggal di Masyarakat Jawi ketika kembali dari Makkah, mereka menduduki jabatan sebagai guru di pesantren, lembaga pendidikan pendiri agama Islam, kepala suku, kepala suku dan pengurus Masjid.²⁷

Bagi Snouck Hurgronje, mengejar pelaksanaan ibadah haji yang tidak ada gunanya saja. Karena ibadah haji merupakan kewajiban yang harus dilakukan dalam Islam maka apabila pemerintah kolonial Belanda berusaha mengejar keberangkatan para calon haji Indonesia, Snouck mengatakan "menentang haji dengan berbagai hambatan yang ada hanya akan semakin memberatkan mereka. Setiap kebijakan yang diambil pemerintah untuk menghambat ibadah haji, semakin melemahkan semangat umat, karena mereka merasa semakin rumit tata cara ibadahnya semakin afdal²⁸

Setelah nasihat Snouck Hurgronje kepada pemerintah kolonial Belanda untuk memberikan kemudahan kepada jamaah haji, Snouck juga memberikan nasihat

²⁴ Alfian, *Muhammadiyah: The Political behaviour of Muslim Modernist Organization Under the Dutch Colonialism*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1969), hlm. 22-25

²⁵ Snouck Hurgronje, *Mekka in the Later Part of the 19th Century: Daily Life, Customs And Learning, the Muslims of the East-Indian Archipelago*, translated by J.H Monahan, (Leiden: E.J. Brill & London: Luzac & Co, 1931), hlm. 256

²⁶ Para guru tersebut merupakan perwakilan dari daerahnya. Dari Jawa Barat adalah Muhammad Garut dan Hasan Mustafa, dari Banten adalah Syaikh Nawawi Banten, dari Jawa Timur adalah Abdul Sukur, dari NTB adalah Abdulgani Bima dan Zainudin Sumbawa, dari Sumatera adalah Syaikh Zein, dari masa sebelumnya adalah Abdul Samad Palembang dan Abdul Rauf Singkel. Hurgronje, *Mekka Mekka in the Later Part of the 19th Century* hlm. 254-289

²⁷ Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrasi In Al-Quran: Hubungan Antaragama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, (Bandung: Teraju, 2004), hlm. 25

²⁸ Harry J Benda, "Christian Snouck Hurgronje and the foundation of Dutch Islamic Policy in Indonesia" in Adrienne Suddard (ed) *Continuity and Change in Southeast Asia*, (New Haven: Yale University Southeast Asian Studies, 1972)

kepada konsultan Belanda di Jeddah. Yaitu pelayanan yang baik kepada jamaah haji Indonesia ketika mereka sedang dalam masalah, terutama masalah keamanan dan keselamatan. Dalam tulisannya "Catatan tentang Pergerakan Ibadah Haji di Hindia Belanda" Snouck menulis,

Pada kasus ini selalu terjadi perampokan kafilah jamaah haji yang dalam perjalanan dari Jeddah ke Makkah atau dari Makkah ke Madinah, oleh orang Badui yang berkuasa di jalan. Langkah yang sering diambil konsultan adalah membantu jamaah haji untuk memperoleh ganti rugi sebagian atau seluruhnya dari kepala keamanan dan keselamatan serta gubernur Makkah.²⁹

Keuntungan yang diperoleh dengan memberikan keleluasaan dan pelayanan kepada umat Islam untuk melaksanakan ibadah, khususnya ibadah haji adalah kesan bahwa penjajah Belanda "pro Islam" dan tidak berpihak kepada Islam³⁰ Bagi Snouck Hurgronje, perampasan terhadap umat Islam merupakan hal yang sangat penting, karena bisa jadi dengan perampasan terhadap umat Islam, berkonotasi mengurangi perlawanan "umat Islam yang fanatik".

D. Kebijakan menghadapi Umat Islam

Kantor Urusan Pribumi (het kantoor voor Inlansche zaken) merupakan suatu badan yang bertugas memberi nasihat kepada pemerintah dalam masalah pribumi.³¹ Peranan Snouck Hurgronje menyebabkan kantor ini dalam memberikan nasihat kepada kolonial sangat menentukan perlakuan kolonial Belanda terhadap perkumpulan organisasi Islam pribumi³² Pada masa itulah mulai bermunculan organisasi-organisasi sosial maupun politik yang berlandaskan pada primordial atau agama.

Kebijakan Snouck Hurgronje dan menyebarnya kantor urusan pribumi terhadap munculnya organisasi-organisasi sosial keagamaan dibanding organisasi-organisasi sosial politik memungkinkan makin suburnya organisasi-organisasi sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia. Upaya politik yang dilakukan Belanda juga menjadi solusi yang lancar bagi kemajuan Islam di Indonesia.

²⁹ Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VIII*, hlm.80-81

³⁰ Al-Hanbali, *Al-Ahkam Al-Sulthanniyyah*, (Kairo:Musthafa Al-Babi Al-Halabi,1966) page 20. juga dari Taqi-al-Din Ibn Taymiyyah, *Al-Siyasah Al-Syar'iyah fi Ishlah Al-Raiyah*, (Kairo:Dar Al-Kitab Al-Arabi,1951) hlm,14-19.

³¹ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 100-103

³² Organisasi primordial yang berdiri pada saat itu adalah Boedi Utomo, namun banyak bermunculan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang berkonsentrasi pada bidang Agama kemudian berkembang menjadi organisasi-organisasi yang bersifat primordial. Dari kalangan Arab muncul Jamiat Kheir (1905), Al-Irsyad (1913), dari Majalengka muncul Persyarikatan Ulama (1911), dan kemudian Muhammadiyah (1912), dari ranah politik muncul Sarekat Islam (1911). Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, 1996),hlm. 68-170.

Pencanangan munculnya organisasi Muhammadiyah memperoleh pengakuan hukum dari pemerintah kolonial Belanda.³³ Artinya dengan pengakuan hukum dari pemerintah, Muhammadiyah memperoleh subsidi dari Pemerintah Kolonial Belanda dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan mereka bersifat legal. Meskipun pada masa itu misi kristenisasi juga dilancarkan oleh pemerintah kolonial Belanda, namun kemajuan Islam juga tidak luput dari mereka.³⁴

Perlakuan yang diberikan pemerintah kolonial Belanda terhadap organisasi sosial keagamaan sedikit berbeda dalam politik daerah. Pemanggilan Sarikat Islam, sebuah organisasi yang pada awalnya bertujuan sebagai organisasi sosial ekonomi³⁵ tetapi berubah menjadi bersifat politis setelah bergabung dengan Omar Said Tjokroaminoto, seorang pemimpin yang bersikap radikal terhadap kekuasaan Belanda. Dalam usahanya memperoleh izin resmi dari Belanda, khususnya dalam membuat undang-undang baru, Tjokroaminoto menemui kesulitan. Di satu sisi Tjokro ingin memasukkan unsur politik dalam SI, tetapi ia tahu bahwa SI tidak akan memperoleh izin resmi dari Belanda jika unsur politik di SI ikut masuk. Di sisi lain, Tjokroaminoto juga khawatir jika SI dianggap oleh Belanda sebagai organisasi liar dan “mendapat pengawasan preventif dan represif dalam administrasi.”³⁶

Serupa dengan kekhawatiran Snouck terhadap eksistensi tarekat.³⁷ Eksistensi tarekat bagi pemerintahan kolonial Belanda hampir tidak mengganggu. Dalam pandangan Snouck Hurgronje, kekhawatiran tarekat didasarkan pada ketatnya agama dan kepatuhan anggota tarekat kepada pemimpinnya. Jika kepatuhan ini diterapkan oleh pemimpin tarekat untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda, niscaya Belanda akan mengalami banyak kesulitan dalam mengalahkan kelompok tarekat ini.³⁸

Meskipun Snouck Hurgronje berpendapat bahwa Islam tidak ada hierarki kepemimpinan, seperti pada ajaran Kristen, di mana kepemimpinan tertinggi ada pada paus, tetapi keberadaan tarekat menyerang sistem kepemimpinan keagamaan yang hierarki dan kepemimpinan puncaknya dipegang oleh pemimpin tarekat.

³³ M Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran Dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005), hlm, 41

³⁴ B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1971), hlm. 179

³⁵ Nama pertama Sarekat Islam adalah Sarekat Dagang Islam, didirikan di Solo, 11 November 1912 oleh H. Samanhoedi. Hakikat berdirinya Sarekat Islam adalah masalah persaingan dalam perdagangan batik, khususnya dari Cina. Kedua, Sarekat Islam dimaksudkan sebagai benteng bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari perdagangan batik dengan bangsa Cina. Lihat Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 115-116

³⁶ Ahmad, M. G., & Mahasta, M. A. (2021). Dinamika Sarekat Islam dan Komunis. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2002), hlm, 62-67. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.690>

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 193

³⁸ Pemberontakan petani Cilegon, Banten yang diketahui dipimpin oleh para pemimpin gerakan Tarekat menjadi pelajaran bagi kolonial Belanda untuk lebih berhati-hati terhadap gerakan Tarekat, khususnya Tarekat Syatariyah dan Nasqbandiyah. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Sartono Kartodirjo, *The Peasant Revolt of Banten in 1888*, (Den Haag: Nijhoff, 1966)

Pemimpin tarekat yang tidak tunduk pada kolonial Belanda ini menjadi ancaman serius bagi kekuasaan kolonial.³⁹Kaitan tarekat yang menyatukan "Tarekat Nusantara" dengan "Tarekat Internasional" di Makkah dan baru saja menggaungkan PAN-ISLAMISME atau kebangkitan Islam juga menjadi ancaman serius. Bagi Snouck, PAN-Islamisme yang menggaungkan di Mesir maupun Makkah dan dibawa oleh pemimpin tarekat akan mampu membangkitkan rasa nasionalisme melalui kesadaran beragama.⁴⁰

Namun tidak semua ulama dan pemimpin tarekat pendukung PAN-ISLAMISME yang mesti diwaspadai. Pandangan Snouck Hurgronje kolonial Belanda tidak boleh menggeneralisasi semua ulama sebagai ancaman yang serius bagi kekuasaan Belanda. Sebab bila Belanda terlalu banyak mencampuri urusan ulama, terutama yang berkaitan dengan urusan keagamaan, maka timbul kesan kurang sopan terhadap Belanda kolonial.⁴¹

Kasus keberadaan bupati atau residen yang banyak dicurigai sebagai ulama tidaklah berdasar. Bagi Snouck, jika ulama tidak bersentuhan dengan urusan politik, ulama tidak akan berbahaya. Snouck bahkan menduga tindakan para bupati untuk mendekati ulama hanya demi meraih simpati pemerintah kolonial dan berakhir pada tujuan memperoleh kekuasaan belaka. Dalam nasihatnya kepada kepala sekretaris pemerintahan di Batavia berjudul "Gerakan Pemberontakan Orang-orang yang Dianggap Berbahaya bagi Kedamaian dan Ketertiban" Ia menulis:

Ada kasus masyarakat adat dilarang memasang lampu malam, agar kebiasaan membaca Al-Qur'an yang mereka gemari dapat dicegah. Dengan kata lain masuk akal setidaknya peraturan larangan dilaksanakan. Beberapa bupati bahkan mengatakan, bahwa kegiatan mereka belum diketahui masyarakat, sehingga mereka tidak pernah menerima pernyataan terima kasih, apalagi tanda penghargaan khusus atas tindakan mereka. Oleh karena itu, mereka mencari kesamaran, yaitu orang-orang yang tidak berarti yang diduga berlebihan sebagai tokoh-tokoh yang berbahaya. Secara terang-terangan orang-orang digunakan sebagai korban, untuk menjembatani ke arah kesombongan yang mereka bangun..⁴²

Kasus-kasus kemunculan ulama yang masuk daftar hitam dan dijadikan kambing hitam kerap muncul di era kolonial Belanda. Hal ini malah menjadi bumerang bagi kolonial Belanda sendiri yang dianggap telah memusuhi ulama.

³⁹ Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* hlm.331-332.

⁴⁰ Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*, (Surabaya:LPAM,2002),hlm.30.

⁴¹ Kasus yang paling jelas adalah kasus Imam Rahwin yang ditangkap Belanda pada tahun 1888 karena terkait dengan pemberontakan petani di Banten. Ia ditangkap karena dituduh ikut membujuk para petani untuk memberontak kepada Belanda. Padahal menurut Snouck, Imam Rahwin hanyalah seorang ulama yang mengajar Zikir Naqsbadiyah di Masjid dan tidak pernah menutup diri dari politik. Dalam laporannya kepada pemerintah kolonial "Pada diri Imam Rahwin sendiri tidak ditemukan kesalahan-kesalahan lainnya, Ia hanya mengajar 130 orang santri di tarekat tersebut" Lihat , Snouck Hurgronje, *Nasehat-nasehat C Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda X*, (Jakarta: INIS,1994), hlm. 2067

⁴² Snouck Hurgronje hlm. 2070

Dengan situasi ini, Snouck berpesan agar dalam menghadapi guru mengaji jangan serta merta mencap mereka sebagai golongan yang memusuhi Belanda, tetapi harus dilihat benar bagaimana ulama bersentuhan dengan politik yang kerap membawa mereka pada perlawanan terhadap kolonial Belanda.

E. Teori Resepsi

Sebagai murid Ignaz Goldzhiller, Snouck Hurgronje dapat dikatakan ahli dalam hukum Islam. Kebijakannya terhadap hukum Islam ini membuat Snouck Hurgronje mendapat cemoohan dari para antagonis. Hal ini berkaitan dengan teori *receptie* yang dicetuskannya. Sumber teorinya yang berkaitan dengan bisnis adalah minimnya peran Islam di Bumi Nusantara. Dalam sejarah Islam syariat merupakan hukum yang telah berlaku bagi kerajaan-kerajaan di Nusantara. Bahkan pada masa awal kedatangannya. Belanda pun mengakui kenyataan ini. Pada tahun 1760, pemerintahan VOC di bawah Freijer membuat semacam komplikasi Hukum Islam bagi pengadilan agama untuk menyelesaikan perkara yang dihadapi.⁴³ Hal ini diperkuat dengan teori Van Den Berg (1845-1927) dengan teori *receptio indium complexu*. L.C.W Van Den Berg dalam bukunya *Destartelen van het Mohammedaansche recht, volgens de Imams Abe Hanifa en Asj-syafei* berpendapat bahwa Umat Islam di Nusantara berlaku penuh hukum Islam. Padahal pada hakikatnya terdapat perbedaan yang tidak prinsipil antara masyarakat Islam Arab dengan ummat Islam Indonesia.⁴⁴ Teori resepsi ditentang keras oleh Snouck Hurgronje. Pada tahun 1894, Snouck Hurgronje menerbitkan kritik yang sangat tajam pada Van den Berg. Dalam tulisannya "*Mr L.W.C. van den is having Berg beofening von het Mohammedaansche recht*" ia memperdebatkan teori Van den Berg. Snouck Hurgronje mengemukakan teori resepsi, di mana hukum Islam yang murni sama sekali tidak ada di Nusantara (Nusantara). Yang mengatur kehidupan beragama dan masyarakat yang bermukim di wilayah Islam adalah perpaduan adat istiadat setempat yang dominan dengan menambahkan unsur fikih yang merupakan norma Islam yang hakiki.⁴⁵

Dasar teori resepsi yang menolak keberadaan hukum Islam telah ada di Nusantara (Nusantara) sejak lama. Bagi Snouck, hukum yang berlaku bagi masyarakat adat pada dasarnya adalah hukum adat. Hukum Islam baru berlaku apabila norma-norma tersebut telah diakui dan diterima oleh masyarakat. Maka hukum Islam pun meresap menjadi bagian dari hukum adat.⁴⁶ Bagi Snouck, hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits serta diajarkan oleh rasul dalam rentang sejarah

⁴³ Muhammad Iqbal "Syariat Islam dan Para Snouck Melayu" Gatra, No 26 Tahun VII Mei 2001, hlm.33

⁴⁴ Laffan, M. (2019). Julian Millie (ed), Hasan Mustapa: Ethnicity and Islam in Indonesia. Clayton: Monash University Press ; Jajang A. Rohmana, Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-Surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje dalam Kurun 1894-1923. *Archipel*, 98, 249-252. <https://doi.org/10.4000/archipel.1434>

⁴⁵ Johan H Meuleman "Inti Sari, Konteks dan Kenyataan Islam atau Pola Islam Yang Berbeda," In Burhanudin Daya (ed) *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta:INIS, 1992), hlm.200

⁴⁶ Iqbal "Syariat Islam dan Para Snouck Melayu" hlm.33

yang panjang akan mengalami modifikasi ketika disebarakan ke daerah-daerah yang menjadi wilayah Islam. Seperti halnya di wilayah Nusantara. Hukum Islam telah formal dalam empat mazhab dan menurutnya tidak cocok diterapkan di Nusantara. Di samping itu, hukum Islam asing diterapkan di Nusantara. Bagi Snouck Hurgronje, hukum adat dapat menjadi pengganti hukum Islam di Nusantara, karena hukum adat tidak terlalu bertentangan dengan asas-asas hukum Islam:

Bahkan, sesuai dengan karakternya, Muhammad SAW tidak pernah menganggap bahwa tugasnya untuk memperkenalkan hukum pidana baru atau mengubah sama sekali hukum yang lama. Sama seperti di banyak bidang lain, di sini juga ia hanya menghilangkan kebiasaan, sejauh yang berlaku di daerah itu atau mengaturnya jika dipandang bertentangan dengan agama atau pedoman zaman.⁴⁷ Tujuan Snouck memperlemah kedudukan hukum Islam dan memperkuat kedudukan hukum adat ini sesuai dengan pendapat Ignaz Goldzilher. Menurut Goldzilher, peristiwa besar dari perjalanan hukum Islam yang datang dari Arab dan pertemuan dengan dunia pikiran lain akan membawa penafsiran baru. Karena persoalan hukum yang dihadapi di tempat itu berbeda dengan di Arab. Maka hukum Islam hanya menjadi titik-titik tertentu saja, sedangkan dalam cabang karakternya belum pasti dan mantap.⁴⁸

Tentu saja, teori resepsi Snouck Hurgronje yang mengingkari keberadaan hukum Islam di Nusantara meminimalisir Islam di Nusantara mendapat perlawanan keras. Hazairin sebagai pelopor Mazhab Fikih Nusantara menganggap teori resepsi sebagai "teori iblis".⁴⁹ Karena menurut pandangan Hazairin, yang berlaku sejak dulu adalah Hukum Islam. Masyarakat dapat melaksanakan hukum adat dengan aman jika mendapat perlindungan dari Hukum Islam.

Dalam hal ini, melihat keberadaan Snouck Hurgronje sebagai penasehat kolonial Belanda. Sebagai penasehat, ia harus membuat strategi dalam melemahkan kekuatan Islam di Nusantara. Salah satu strateginya adalah dengan mempertentangkan antara hukum Islam dan hukum adat. Meskipun Snouck Hurgronje telah mengakui bahwa Islam telah tumbuh kuat dalam benak masyarakat Nusantara saat itu. Dalam tulisannya yang berjudul *Arti Agama Islam Bagi Penganunnya di Hindia Belanda*, Snouck Hurgronje menulis "Bukankah benar orang-orang biasa memperoleh pengetahuan tentang agama-agama bukan dari buku-buku: hal itu oleh mereka disampaikan kepada orang-orang (ulama-ulama Nusantara) yang bekerja untuk itu."⁵⁰

⁴⁷ Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgrone III*, (Jakarta:INIS, 1995), hlm.167

⁴⁸ Ignaz Goldzilher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, terj Hersri Setiawan, (Jakarta:INIS,1991), hlm.29

⁴⁹ Hazairin, *Hukum Islam dan Masyarakat*, (Jakarta, 1963)

⁵⁰ Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgrone III*, p.9

4. Kesimpulan

Membaca kembali pemikiran Snouck Hurgronje tentang Islam selalu menimbulkan pertanyaan yang sama. Apakah Snouck Hurgronje sahabat karib atau lawan dekat bagi umat Islam? Tidak sedikit intelektual muslim Indonesia, misalnya HM Rasjidi mengatakan bahwa Snouck Hurgronje adalah "Sahabat Dekat Bagi Umat Islam". Argumennya sederhana, tetapi tepat "Karena Snouck Hurgronje melarang penjajah dan misionaris Belanda menyebarkan agama Kristen di Indonesia", karena Snouck Hurgronje menghormati setiap orang yang telah memeluk suatu agama.

Berbeda dengan peran Snouck Hurgronje dalam politik haji dan kebijakannya terhadap umat Islam. Dalam politik haji, Snouck Hurgronje menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan penjajah Belanda yang mempersulit pelaksanaan ibadah haji. Menurut Snouck Hurgronje, umat Islam yang pergi haji ke Mekkah belum tentu dicurigai; karena mereka pergi haji merupakan kitab suci agama. Namun yang perlu dicurigai adalah para haji yang kemudian bermukim di Mekkah dan kembali ke tanah air. Mereka yang hidup mendapatkan pelajaran dari syaikh-syakh untuk melawan penjajah Belanda. Kemunculan Pan-Islamisme juga menimbulkan kecurigaan bagi Snouck kepada Haji yang hidup di sana. Keberadaan Islam tidak dicap berbahaya bagi Snouck Hurgronje. Yang perlu diwaspadai adalah tarekat-tarekat yang selama ini telah dibentuk untuk melawan penjajah Belanda.

Memberikan justifikasi apakah Snouck Hurgronje kawan dekat atau lawan bagi umat Islam Indonesia merupakan sesuatu yang sulit. Di satu sisi ia merupakan bagian dari hubungan kolonialisme yang memutus politik Islam secara sistematis. Di sisi lain ia juga seorang penyelidik Islam yang nasihat-nasihatnya kepada penjajah Belanda juga memberikan angin segar bagi eksistensi Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. G., & Mahasta, M. A. (2021). Dinamika Sarekat Islam dan Komunis. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 62–67. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.690>
- Alfian. (1996). *Muhammadiyah: The Political behaviour of Muslim Modernist Organization Under the Dutch Colonialism*. Gadjah Mada Press.
- Aqib Suminto. (1984). *Politik Islam Hindia Belanda*. LP3ES.
- Asep Muhammad Iqbal. (2004). *Yahudi dan Nasrasi In Al-Quran: Hubungan Antaragama Menurut Syaikh Nawawi Banten*. Teraju.
- BJ Boland. (1971). *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Martinus Nijhof.
- Bondan Kanumoyoso. (2020). *Metode Sejarah*. Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhanudin, J. (2014). Ithe dutch colonial policy on islam: Reading the intellectual journey of Snouck Hurgronje. *Al-Jami'ah*, 52(1), 25–58.

<https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.25-58>

- Deliar Noer. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Dudung Abdurrahman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Edward Said. (1978). *Orientalism*. Random House.
- Endang Basri Ananda. (1985). *70 Tahun Prof Dr.M.Rasjidi*. Harian Umum Pelita.
- Ernas, S. (2019). Pandangan Sonouck Hurgronje Tentang Islam Dan Implikasinya Terhadap Praktik Hukum Dan Politik Di Indonesia. *Dialektika*, 12(2), 130. <https://doi.org/10.33477/dj.v12i2.1114>
- FOGG, K. W. (2014). Seeking Arabs but Looking at Indonesians: Snouck Hurgronje's Arab Lens on the Dutch East Indies. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 8(1), 51-73. <https://doi.org/10.1080/19370679.2014.12023237>
- Harry J Benda. (1972). Christian Snouck Hurgronje and the foundation of Dutch Islamic Policy in Indonesia. In *Continuity and Change in Soutseast Asia*. University Southeast Asian Studiess.
- Hendriani, D. (2020). Snouck Hurgronje (1857-1936): Biografi dan Pemikirannya tentang Islam Di Indonesia. *Jurnal Widya Citra Pendidikan Sejarah*, 1, 54-70.
- Humar Sidik. (2020). Christian Snouck Hurgronje Dalam Dinamika Islam Di Aceh Pada Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Artefak*, 7(1), 31-42.
- Ignaz Goldzilher. (1991). *Introduction to Islamic Theology and Law*. INIS.
- Jainuri, A. (2002). *Ideologi Kaum Reformis*. Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.
- Kustiawan, M. T. (2021). Pengaruh Pemikiran Hazairin Terhadap Politik Hukum Pidana Islam di Indonesia. *Malan: Journal of Islam and Muslim Society*, 3(1), 1-17.
- Laffan, M. (2019). Julian Millie (ed), Hasan Mustapa: Ethnicity and Islam in Indonesia. Clayton: Monash University Press ; Jajang A. Rohmana, Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-Surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje dalam Kurun 1894-1923. *Archipel*, 98, 249-252. <https://doi.org/10.4000/archipel.1434>
- Martin Van Bruinessen. (1996). *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat, Tradisi-Tradisi islam di Indonesia*. Mizan.
- Meuleman, J. H. (1992). Inti Sari, Konteks dan Kenyataan Islam atau Pola Islam Yang Berbeda. In Burhanudin Daja (Ed.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. INIS.
- Moh Khotimussalam. (2019). The Dutch Islamic Politic : Peran Politik Cristian Snouck Hurgronje Di Wilayah Hindia Belanda *Tamaddun*, 7(1), 239-257.
- Nico Kaptein and Dick Van Der Meij. (1995). *Delapan Tokoh Ilmuwan Belanda Bagi Pengkaji Islam Indonesia*. INIS.
- P Sj Von Koningsveld. (1989). *Snouck Hurgronje dan Islam*. Girimukti Pasaka.
- Rohe, M. (2020). The development of Islamic Law in the Diaspora. *Quaderni Di Diritto e Politica Ecclesiastica*, 23(1), 185-200. <https://doi.org/10.1440/96923>

- ROHMANA, J. A. (2016). Persahabatan Penjajah dan Bangsa Jajahan di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje dan Haji Hasan Mustapa. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(2), 144-168. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0060.144-168>
- Shihab, A. (2018). *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Suara Muhammadiyah.
- Snouck Hurgronje. (1931). *Mekka in the Later Part of the 19th Century: Daily Life, Customs And Learning, the Muslims of the East-Indian Archipelago*. E.J.Brill.
- Snouck Hurgronje. (1973). *Islam Di Indonesia*. Bhrata.
- Snouck Hurgronje. (1994). *Nasehat-nasehat C Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda X*. INIS.
- Snouck Hurgronje. (1995a). *Kumpulan Karangan Snouck Hurgrone III*. INIS.
- Snouck Hurgronje. (1995b). *Kumpulan Karangan VIII*. INIS.
- Snouck Hurgronje. (1996). *Kumpulan Karangan VII*. INIS.
- Snouck Hurgronje. (1997). *Aceh dan Adat Istiadatnya*. INIS.
- Steenbrink, K. A. (2017). *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Gading.
- Taufik Abdullah. (1996). Agama dan Perubahan Sosial. In *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Tengku Pante Kulu. (1958). *Hikayat Perang Sabil di Atjeh*. Balai Pustaka.
- Wim Van Den Doel, *Snouck: Biografi Ilmuwan Chriantiaan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: Obor dan KITLV,2023)